

## Polisemi Dalam Q.S An-Najm Dan Q.S Al-Lahab Ayat 1-3 (Kajian Semantik)

Dyah Adila Perdana \*

<sup>1</sup> Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

### Article History

Submitted date:  
2026-02-17  
Accepted date:  
2026-03-20  
Published date:  
2026-03-28  
(by editor)

### Keywords:

polysemy, Meaning  
Relations, Semantics

### Abstract

*This study aims to analyze the phenomenon of polysemy in Q.S An-Najm verses 1–3 and Q.S Al-Lahab verses 1–3 through a semantic approach. This research employed a descriptive qualitative method with a contextual semantic approach. The data sources consisted of Qur'anic verses containing polysemous expressions, while the data were collected through library research and documentation techniques. The data were analyzed by identifying words with multiple meanings and interpreting those meanings based on the context of their usage in the verses. The results of the study indicate that there is a phenomenon of polysemy in the word هوى found in Q.S An-Najm verses 1–3. In the first verse, the word هوى means “to set” or “to fall,” while in the third verse it means “desire” or “human lust.” These meanings still share a semantic relationship in the form of tendency or inclination toward something. In addition, the study also found a phenomenon of polysemy in the word لهب in Q.S Al-Lahab verses 1–3. In the first verse, the word لهب is used as part of the name Abu Lahab, while in the third verse it means “blazing flame” or “burning fire.” These meanings remain semantically related because both are associated with the concept of fire or flame. This study demonstrates that the phenomenon of polysemy in the Qur'an reflects the richness of meaning, the beauty of linguistic style, and the importance of context in understanding and interpreting Qur'anic verses.*

### Abstrak

### Kata Kunci:

Polisemi, Relasi  
Makna, Semantik

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena polisemi dalam Q.S An-Najm ayat 1–3 dan Q.S Al-Lahab ayat 1–3 melalui kajian semantik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik kontekstual. Sumber data penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung lafaz polisemik, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Data dianalisis dengan mengidentifikasi lafaz yang memiliki variasi makna, kemudian menafsirkan makna tersebut berdasarkan konteks penggunaannya dalam ayat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat fenomena polisemi pada kata هوى dalam Q.S An-Najm ayat 1–3. Pada ayat pertama, kata هوى bermakna “terbenam” atau “jatuh”, sedangkan pada ayat ketiga bermakna “hawa nafsu” atau kecenderungan jiwa manusia. Kedua makna tersebut masih memiliki hubungan semantik berupa kecenderungan atau arah menuju sesuatu. Selain itu, ditemukan pula fenomena polisemi pada kata لهب dalam Q.S Al-Lahab ayat 1–3. Pada ayat pertama, kata لهب digunakan sebagai bagian dari nama Abu Lahab, sedangkan pada ayat ketiga bermakna “nyala api yang berkobar”. Kedua makna tersebut masih memiliki keterkaitan semantik karena sama-sama berhubungan dengan unsur api atau nyala. Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena polisemi dalam Al-Qur'an memperlihatkan kekayaan makna, keindahan stilistika, serta pentingnya konteks dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

\* Corresponding author:  
Fakhrelnejab@gmail.com

## A. Introduction/Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang bersifat arbitrer, produktif, dan dinamis. Sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berinteraksi, bahasa senantiasa mengalami perkembangan seiring perubahan sosial, budaya, dan pola pikir masyarakat penuturnya. Perubahan tersebut dapat terjadi pada seluruh aspek kebahasaan, mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik dan leksikon (Chaer, 2007). Oleh karena itu, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga sebagai refleksi perkembangan budaya, intelektual, dan cara pandang manusia terhadap realitas.

Dalam kajian linguistik, semantik merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari makna bahasa. Semantik membahas hubungan makna antar kata, frasa, maupun kalimat dalam suatu bahasa (Pateda, 2000). Relasi makna dalam semantik meliputi sinonim, antonim, hiponim, homonimi, dan polisemi. Di antara berbagai relasi makna tersebut, polisemi menjadi fenomena linguistik yang menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan satu kata yang memiliki lebih dari satu makna yang masih saling berhubungan secara semantik (Chaer, 1995). Perbedaan makna dalam polisemi umumnya dipengaruhi oleh konteks penggunaan kata dalam suatu ujaran atau teks.

Fenomena polisemi tidak hanya ditemukan dalam bahasa sehari-hari, tetapi juga banyak terdapat dalam karya sastra dan teks keagamaan, termasuk Al-Qur'an. Dalam konteks bahasa Arab, polisemi menjadi bagian dari kekayaan stilistika dan keindahan retorika bahasa yang memberikan kedalaman makna pada suatu lafaz. Satu kata dapat memiliki berbagai makna sesuai konteks ayat tanpa kehilangan keterkaitan semantiknya. Hal tersebut menunjukkan fleksibilitas dan keluasan makna bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki keistimewaan bahasa yang sangat tinggi, baik dari segi balaghah, uslub, maupun pemilihan diksi. Banyak lafaz dalam Al-Qur'an yang memiliki variasi makna sesuai dengan konteks penggunaannya dalam ayat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan Al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara literal semata, tetapi harus mempertimbangkan konteks linguistik, sintaksis, dan semantik ayat. Oleh sebab itu, kajian semantik terhadap Al-Qur'an menjadi penting untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya secara lebih mendalam.

Salah satu fenomena polisemi yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an terdapat pada Q.S An-Najm ayat 1–3 dan Q.S Al-Lahab ayat 1–3. Dalam Q.S An-Najm ditemukan kata هوى yang memiliki variasi makna sesuai konteks ayat. Pada ayat pertama, kata هوى bermakna “terbenam” atau “jatuh”, sedangkan pada ayat ketiga bermakna “hawa nafsu” atau kecenderungan jiwa. Kedua makna tersebut masih memiliki hubungan semantik berupa kecenderungan atau arah menuju sesuatu. Sementara itu, dalam Q.S Al-Lahab ditemukan kata لهب yang pada ayat pertama digunakan sebagai bagian dari nama Abu Lahab, sedangkan pada ayat ketiga bermakna “nyala api yang berkobar”. Variasi makna tersebut menunjukkan adanya fenomena polisemi dalam penggunaan lafaz Al-Qur'an.

Pemahaman terhadap polisemi dalam Al-Qur'an menjadi penting, khususnya dalam bidang penerjemahan dan penafsiran. Kesalahan dalam memahami konteks suatu lafaz dapat menyebabkan kekeliruan dalam menangkap maksud ayat (Hidayatullah, 2006). Selain itu, fenomena polisemi juga memperlihatkan kekayaan makna dan keindahan bahasa Al-Qur'an yang mampu menghadirkan berbagai lapisan makna melalui satu bentuk lafaz. Oleh karena itu, kajian polisemi tidak hanya penting dalam bidang linguistik, tetapi juga memiliki kontribusi dalam studi tafsir dan penerjemahan Al-Qur'an.

Penelitian mengenai relasi makna dalam Al-Qur'an sebenarnya telah banyak dilakukan, baik dalam bentuk kajian semantik maupun analisis linguistik Al-Qur'an. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pembahasan makna secara umum dan belum secara khusus mengkaji polisemi berdasarkan konteks ayat pada surah tertentu. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya menjelaskan variasi makna suatu kata tanpa mengaitkannya dengan hubungan semantik antar makna dan fungsi stilistika bahasa Al-Qur'an.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada fokus kajian yang menganalisis fenomena polisemi dalam Q.S An-Najm dan Q.S Al-Lahab ayat 1–3 melalui pendekatan semantik kontekstual. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi variasi makna lafaz dalam ayat, tetapi juga menjelaskan hubungan semantik antar makna serta pengaruh konteks ayat terhadap proses pemaknaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian semantik Arab, khususnya terkait polisemi dalam Al-Qur'an, serta menjadi rujukan dalam memahami pentingnya konteks dalam proses penafsiran dan penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an.

## B. Methods/Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan semantik. Pendekatan semantik digunakan untuk menganalisis makna lafaz yang mengandung fenomena polisemi dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian kualitatif dipilih karena data yang dianalisis berupa kata, makna, dan konteks kebahasaan yang memerlukan penafsiran secara deskriptif dan kontekstual.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Q.S An-Najm ayat 1–3 dan Q.S Al-Lahab ayat 1–3 yang mengandung lafaz polisemik. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku semantik, linguistik Arab, tafsir Al-Qur'an, jurnal ilmiah, serta referensi lain yang berkaitan dengan kajian polisemi dan relasi makna dalam bahasa Arab.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) dan teknik dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data berupa lafaz-lafaz yang mengandung polisemi dalam ayat yang diteliti, kemudian mencatat bentuk kata, konteks penggunaan, dan variasi maknanya berdasarkan penafsiran para ahli bahasa dan tafsir.

Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

1. Mengidentifikasi lafaz yang mengandung fenomena polisemi dalam Q.S An-Najm ayat 1–3 dan Q.S Al-Lahab ayat 1–3.
2. Menganalisis makna lafaz berdasarkan konteks semantik ayat.
3. Menentukan hubungan semantik antar makna yang terdapat pada lafaz tersebut.
4. Mendeskripsikan bentuk polisemi serta kaitannya dengan keindahan stilistika bahasa Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan menggunakan pendekatan semantik kontekstual, yaitu memahami makna kata berdasarkan konteks penggunaannya dalam ayat. Pendekatan ini digunakan karena makna suatu lafaz dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara literal semata, tetapi harus mempertimbangkan konteks linguistik dan makna yang melingkupinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena polisemi dalam Al-Qur'an.

## C. Hasil Analisis

### Analisis Polisemi dalam Q.S An-Najm Ayat 1–3

Allah SWT berfirman:

وَالنَّجْمُ إِذَا هَوَىٰ ۝<sup>١</sup>  
مَا ضَلَّ صَلَابُكُمۡ وَمَا غَوَىٰ ۝<sup>٢</sup>  
وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۝<sup>٣</sup>

**Terjemahan:**

1. Demi bintang ketika terbenam.
2. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru.
3. Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut hawa nafsunya.

Berdasarkan ayat di atas, ditemukan adanya fenomena homonimi pada kata **هوى** yang muncul pada ayat pertama dan ayat ketiga. Meskipun memiliki bentuk lafaz yang sama, kata tersebut mengandung makna yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya dalam ayat.

Pada ayat pertama, kata **هوى** digunakan dalam konteks pergerakan bintang sehingga bermakna “terbenam” atau “jatuh”. Makna ini menggambarkan keadaan fisik bintang ketika tenggelam atau turun dari posisinya. Sementara itu, pada ayat ketiga, kata **الهوى** digunakan dalam konteks perilaku dan ucapan manusia sehingga bermakna “hawa nafsu”, yaitu keinginan atau dorongan nafsu manusia.

Perbedaan makna antara kedua kata tersebut menunjukkan bahwa lafaz yang sama dapat memiliki pengertian yang berbeda tergantung pada konteks kalimatnya. Dengan demikian, kata **هوى** dalam

Q.S An-Najm ayat 1–3 termasuk bentuk homonimi karena memiliki bentuk yang sama tetapi maknanya berbeda dan tidak saling berkaitan secara langsung.

### Analisis Polisemi dalam Q.S Al-Lahab Ayat 1–3

Allah SWT berfirman:

ثُمَّ يَأْتِي لَهَبٌ رَبِّهَا  
مَا أُغْنِي عَنْهُ مَلُهُ وَمَا كَسَبَ  
سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ

### Terjemahan:

1. Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.
2. Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan.
3. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.

Berdasarkan ayat di atas, ditemukan adanya fenomena polisemi pada kata **هوى** yang muncul pada ayat pertama dan ayat ketiga. Meskipun memiliki bentuk lafaz yang sama, kata tersebut mengandung variasi makna sesuai dengan konteks penggunaannya dalam ayat.

Pada ayat pertama, kata **هوى** digunakan dalam konteks pergerakan benda langit sehingga bermakna “terbenam” atau “jatuh”. Makna ini menggambarkan keadaan fisik bintang yang turun atau tenggelam dari posisinya. Sementara itu, pada ayat ketiga, kata **الهوى** digunakan dalam konteks perilaku dan ucapan manusia sehingga bermakna “hawa nafsu” atau kecenderungan jiwa terhadap suatu keinginan.

Kedua makna tersebut masih memiliki hubungan semantik, yaitu sama-sama menunjukkan makna kecenderungan atau arah menuju sesuatu. Makna “jatuh” pada ayat pertama kemudian mengalami perkembangan makna secara kontekstual menjadi “kecenderungan jiwa” atau “dorongan nafsu” pada ayat ketiga. Dengan demikian, kata **هوى** dalam Q.S An-Najm ayat 1–3 termasuk bentuk polisemi karena memiliki lebih dari satu makna yang masih saling berkaitan secara semantik.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan suatu lafaz dalam Al-Qur’an sangat dipengaruhi oleh konteks ayat. Selain memperlihatkan kekayaan makna bahasa Al-Qur’an, penggunaan polisemi juga menunjukkan keindahan stilistika bahasa Arab yang mampu menghadirkan variasi makna melalui satu bentuk lafaz.

## D. Discussion/Pembahasan

### Pengertian Polisemi

Dalam kajian semantik terdapat pembahasan mengenai relasi makna, salah satunya adalah polisemi. Istilah polisemi berasal dari bahasa Yunani, yaitu poly yang berarti “banyak” dan sema yang berarti “makna” atau “tanda”. Secara etimologis, polisemi dapat diartikan sebagai suatu bentuk bahasa yang memiliki banyak makna. Dalam linguistik, polisemi merujuk pada satu kata atau satuan bahasa yang memiliki lebih dari satu makna, tetapi makna-makna tersebut masih saling berhubungan secara semantik (Chaer, 1995).

Polisemi muncul akibat perkembangan makna suatu kata yang dipengaruhi oleh konteks penggunaan bahasa, perkembangan budaya, perluasan makna, metafora, maupun perubahan sosial masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, makna dalam polisemi tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan masih memiliki keterkaitan atau hubungan makna antara satu dengan yang lain. Hubungan tersebut dapat berupa kesamaan sifat, fungsi, bentuk, maupun asosiasi tertentu.

Menurut Chaer (1995), polisemi adalah gejala satu kata yang memiliki banyak makna yang masih berkaitan satu sama lain. Sementara itu, Parera (2004) menjelaskan bahwa polisemi merupakan suatu bentuk bahasa yang mengalami perkembangan makna sehingga melahirkan variasi makna baru tanpa menghilangkan makna dasarnya. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa dalam polisemi terdapat hubungan semantik antara makna awal dan makna-makna turunannya.

Dalam kajian linguistik modern, polisemi dipahami sebagai fenomena yang menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam menyesuaikan makna berdasarkan konteks. Sebuah kata dapat digunakan dalam berbagai situasi dengan makna yang berbeda, namun tetap memiliki benang merah makna yang sama. Oleh sebab itu, konteks menjadi unsur yang sangat penting dalam menentukan makna suatu kata yang bersifat polisemik.

Fenomena polisemi banyak ditemukan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia, contoh polisemi antara lain sebagai berikut:

- Kepala
  - Kepala manusia
  - Kepala sekolah
  - Kepala meja

Kata “kepala” pada ketiga contoh tersebut memiliki hubungan makna sebagai “bagian atas” atau “pemimpin”.

- Mata
  - Mata manusia
  - Mata jarum
  - Mata air

Ketiga makna tersebut masih memiliki hubungan berupa “titik pusat” atau “bagian penting”.

- Tangan

- Tangan manusia
- Tangan kanan pemimpin
- Hasil tangan sendiri

Makna kata “tangan” berkembang dari anggota tubuh menjadi simbol bantuan, kekuasaan, atau hasil pekerjaan.

Dalam bahasa Arab, fenomena polisemi juga sangat banyak ditemukan. Salah satu contohnya adalah kata عين yang dapat bermakna “mata”, “mata air”, “pengintai”, atau “sesuatu yang berharga”. Meskipun memiliki makna yang berbeda, seluruh makna tersebut masih memiliki hubungan semantik tertentu. Kata عين sebagai “mata” dipahami sebagai alat melihat, sedangkan “mata air” dipahami sebagai sumber keluarnya air. Hubungan makna tersebut menunjukkan adanya perluasan makna berdasarkan konteks penggunaan.

Menurut para linguist Arab klasik, polisemi dikenal sebagai ظاهرة تعدد المعنى atau fenomena keberagaman makna dalam satu lafaz. Polisemi dalam bahasa Arab sering muncul karena kekayaan retorika dan fleksibilitas makna dalam penggunaan suatu lafaz. Hal tersebut banyak ditemukan dalam karya sastra Arab maupun dalam Al-Qur'an.

Secara umum, karakteristik polisemi dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Satu kata memiliki lebih dari satu makna

Polisemi ditandai dengan adanya satu bentuk kata yang dapat digunakan untuk beberapa makna berbeda sesuai konteks penggunaannya. Misalnya kata tangan dalam kalimat:

- “Tangannya terluka karena pisau.”
- “Ia menjadi tangan kanan pimpinan perusahaan.”

Pada kalimat pertama, kata tangan bermakna anggota tubuh, sedangkan pada kalimat kedua bermakna orang kepercayaan. Kedua makna tersebut masih memiliki hubungan semantik karena sama-sama berkaitan dengan fungsi membantu atau melakukan pekerjaan.

### 2. Makna-makna yang dimiliki masih saling berkaitan

Perbedaan utama polisemi dengan homonimi terletak pada hubungan maknanya. Dalam polisemi, makna-makna yang muncul masih memiliki keterkaitan semantik. Hubungan tersebut dapat berupa kesamaan fungsi, bentuk, sifat, maupun asosiasi tertentu.

Contohnya pada kata akar:

- akar tumbuhan,
- akar permasalahan,
- akar budaya.

Ketiga makna tersebut masih memiliki hubungan berupa “dasar” atau “sumber utama”.

### 3. Konteks menentukan makna kata

Makna kata yang bersifat polisemik sangat dipengaruhi oleh konteks kalimat atau situasi penggunaannya. Tanpa memahami konteks, suatu kata dapat menimbulkan ambiguitas makna.

Contohnya kata jatuh:

- “Buah itu jatuh dari pohon.”
- “Ia jatuh cinta kepada temannya.”

Pada kalimat pertama, jatuh bermakna perpindahan fisik ke bawah, sedangkan pada kalimat kedua bermakna kecenderungan perasaan. Makna kedua merupakan perkembangan makna metaforis dari makna pertama.

#### **4. Polisemi muncul akibat perkembangan makna**

Polisemi sering muncul karena perkembangan penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat. Makna suatu kata dapat mengalami perluasan, penyempitan, metafora, maupun asosiasi tertentu sehingga menghasilkan makna baru.

Contohnya kata layar:

- layar kapal,
- layar televisi,
- layar telepon genggam.

Makna awal kata layar berkaitan dengan alat pada kapal, kemudian berkembang menjadi media tampilan pada perangkat elektronik karena adanya kesamaan fungsi sebagai “permukaan penampil”.

#### **Sebab-Sebab Terjadinya Polisemi**

Polisemi dapat terjadi karena beberapa faktor, di antaranya sebagai berikut:

##### **1. Perluasan Makna**

Suatu kata dapat mengalami perluasan makna dari makna dasarnya sehingga melahirkan makna baru yang masih berkaitan. Contohnya kata kepala yang awalnya bermakna bagian tubuh manusia, kemudian berkembang menjadi kepala sekolah atau kepala desa yang bermakna pemimpin.

##### **2. Penggunaan Metafora**

Polisemi sering muncul melalui penggunaan metafora atau perumpamaan. Misalnya kata hati yang secara literal berarti organ tubuh, tetapi juga digunakan untuk menyatakan perasaan atau batin manusia.

##### **3. Perkembangan Sosial dan Budaya**

Perubahan sosial dan budaya dapat memengaruhi perkembangan makna suatu kata. Contohnya kata jaringan yang awalnya digunakan dalam bidang biologi, kemudian berkembang dalam bidang teknologi menjadi jaringan internet atau jaringan komunikasi.

#### 4. Faktor Stilistika dan Sastra

Dalam sastra dan bahasa retorik, polisemi sering digunakan untuk menghadirkan keindahan bahasa dan kedalaman makna. Penggunaan satu lafaz dengan berbagai makna dapat memberikan efek estetis serta memperkaya penafsiran suatu teks.

#### 5. Konteks Keagamaan dan Tafsir

Dalam Al-Qur'an, polisemi banyak ditemukan karena satu lafaz dapat mengandung beberapa makna sesuai konteks ayat. Hal tersebut menunjukkan keluasan makna bahasa Al-Qur'an dan pentingnya memahami konteks semantik dalam proses penafsiran. Oleh sebab itu, kajian polisemi dalam Al-Qur'an menjadi penting untuk memahami pesan ayat secara lebih mendalam dan komprehensif.

#### E. Conclusion/Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena polisemi dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya satu lafaz yang memiliki lebih dari satu makna sesuai dengan konteks penggunaannya dalam ayat. Makna-makna tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan masih memiliki hubungan semantik antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks ayat menjadi sangat penting dalam proses penafsiran dan penerjemahan Al-Qur'an agar makna yang dimaksud dapat dipahami secara tepat.

Hasil analisis pada Q.S An-Najm ayat 1–3 menunjukkan adanya fenomena polisemi pada kata هوى. Pada ayat pertama, kata tersebut bermakna “terbenam” atau “jatuh” yang menggambarkan keadaan bintang ketika tenggelam. Sementara itu, pada ayat ketiga kata الهوى bermakna “hawa nafsu” atau kecenderungan jiwa manusia terhadap suatu keinginan. Kedua makna tersebut masih memiliki hubungan semantik berupa kecenderungan atau arah menuju sesuatu.

Selanjutnya, dalam Q.S Al-Lahab ayat 1–3 ditemukan fenomena polisemi pada kata لهب. Pada ayat pertama, kata tersebut digunakan sebagai bagian dari nama Abu Lahab, yaitu paman Nabi Muhammad SAW. Adapun pada ayat ketiga, kata لهب bermakna “nyala api yang berkobar”. Kedua makna tersebut masih memiliki keterkaitan semantik karena sama-sama berhubungan dengan unsur api atau nyala yang menyala.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena polisemi dalam Al-Qur'an tidak hanya memperlihatkan kekayaan makna bahasa Arab, tetapi juga menunjukkan keindahan stilistika dan kedalaman semantik Al-Qur'an. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi semantik Arab, khususnya terkait pemahaman makna kontekstual dalam Al-Qur'an.

#### References/Referensi

- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, D. A. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Hidayatullah, M. Syarif. 2006. *Teori dan Permasalahan Penerjemahan Arab-Indonesia*. Jakarta: Prodi Tarjamah.

- Idris, Mardjoko. 2007. *Ilmu Balaghah: Kajian Khusus Uslub Jinas dan Iqtibas*. Yogyakarta: Teras.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu.
- Kholison, Moh. 2017. *Pengantar Linguistik Arab*. Malang: Lisan Arabi.
- Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2000. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Saeed, John I. 2009. *Semantics*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Taufiqurrahman. 2008. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press.
- Ullmann, Stephen. 1972. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Verhaar, J. W. M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.